

ABSTRAK

Peningkatan jumlah limbah konstruksi akibat pembangunan infrastruktur yang terus berkembang menimbulkan permasalahan lingkungan yang serius. Penerapan reverse logistics menjadi salah satu solusi potensial untuk menangani limbah konstruksi, namun implementasinya di sektor konstruksi Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerapan reverse logistics dalam pengelolaan limbah konstruksi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode ANP (Analytic Network Process) dan DEMATEL (Decision Making Trial and Evaluation Laboratory). Metode ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar sub-kriteria dan menentukan prioritas pengaruh masing-masing faktor. Data diperoleh melalui kuesioner kepada para ahli di bidang manajemen konstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sub-kriteria "Legislative regulation" memiliki nilai D - R tertinggi (0,796), menjadikannya sebagai faktor paling berpengaruh dalam sistem reverse logistics. Regulasi hukum mendorong perusahaan konstruksi untuk mengelola limbah secara bertanggung jawab guna memenuhi standar keberlanjutan dan mengurangi emisi lingkungan. Dalam pemilihan prioritas tipe pengolahan limbah strategi Reduce menempati urutan teratas, diikuti oleh Reuse dan Recycle. Hal ini menegaskan bahwa strategi yang mempertahankan nilai asli material lebih diutamakan dalam industri konstruksi.

Kata Kunci: *Reverse Logistics, Limbah Konstruksi, ANP, DEMATEL, Manajemen Waste*